

ANALISIS OUTCOME PENDIDIKAN
Kontribusi Lulusan Program Studi PAI Pada
Madrasah dan Sekolah Menengah di Kota Manado

Kusnan

Institut Agama Islam Negeri Manado

Abstrak

Dalam konteks pendidikan tinggi tujuan pendidikan diarahkan untuk menghasilkan lulusan pendidikan yang mempunyai kemampuan akademik dan/atau professional untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta peningkatan taraf hidup masyarakat. Oleh karena itu analisis tentang hasil atau outcome pendidikan merupakan suatu kajian yang cukup kompleks karena berhubungan dengan banyak faktor yang saling terkait. Penelitian ini fokus membahas tentang Analisis Outcome Pendidikan, dalam hal ini kontribusi lulusan program studi PAI pada madrasah dan sekolah menengah di kota Manado. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana persepsi lulusan terhadap program pendidikan pada Prodi PAI, lalu kemudian tingkat kontribusi lulusan prodi PAI, serta faktor-faktor yang menentukan kontribusi lulusan. Metode yang digunakan dalam penelitian bersifat deskriptif-eksploratif dengan pendekatan kuantitatif. salah satu temuan dalam penelitian adalah tingkat efektifitas program pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Manado menurut persepsi para guru mencapai nilai 16.83 atau sekitar 84.15 % dari nilai ideal yang telah ditetapkan atau dapat dikatakan sangat tinggi. Aspek penentuan tingkat efektifitas program ini dilihat dari aspek layanan administrasi dan akademik, kebijakan dan kepemimpinan kampus, kurikulum pendidikan, kecakapan dosen dalam pembelajaran, dan fasilitas pendidikan.

Kata Kunci: *Analisis Outcome Pendidikan, PAI, dan Manado*

PENDAHULUAN

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi diri manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan kata lain, pendidikan diadakan dan dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk manusia yang berkualitas, yakni manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap dan professional, mandiri, berdaya saing dan mampu memasuki dunia kerja serta berguna bagi kemajuan agama, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Manado sebagai salah satu bentuk institusi pendidikan tinggi tentunya juga mempunyai kewajiban untuk mengemban amanat tersebut. Oleh sebab itu tugas yang harus dilaksanakan STAIN Manado adalah menyelenggarakan pendidikan tinggi dan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat di bidang ilmu pengetahuan agama Islam, teknologi untuk ilmu pengetahuan agama dan seni yang bernafaskan Islam, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.¹ Pelaksanaan tiga tugas utama (Tri Dharma) perguruan tinggi tersebut akan sangat ditentukan oleh seberapa besar komitmen pimpinan dan kekompakan seluruh civitas akademika STAIN Manado, termasuk jajaran program studi sebagai ujung tombaknya.

Sejauh pengamatan penulis, selama ini telah dilakukan beberapa penelitian yang menyangkut proses pendidikan dan pembelajaran di lingkungan STAIN Manado. Namun penelitian dan kajian tersebut belum menyentuh pada aspek hasil atau outcome pendidikan terutama yang berkaitan dengan kualitas dan tingkat kontribusi lulusannya di masyarakat. Analisis terhadap aspek hasil atau outcome ini sangat penting dilakukan untuk mendapatkan umpan balik (*feed back*) bagi program

¹ Republik Indonesia, Himpunan Peraturan Tentang Perguruan Tinggi Agama Islam seri XVII, Jakarta; Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2001), hlm. 10.

studi dan institusi mengenai efektivitas pendidikan dan keberhasilan lulusan dalam memasuki dunia kerja di masyarakat. Dengan analisis hasil ini program studi PAI dapat melaksanakan program perbaikan dan pencarian terobosan ke depan demi mencapai institusi yang unggul (excellence). Untuk menunjang maksud tersebut perlu dilaksanakan penelitian dan analisis yang lebih intensif tentang kontribusi lulusan (outcome pendidikan) pada masyarakat pengguna (stakeholder) khususnya pada tingkat madrasah dan sekolah menengah.

PEMBAHASAN

a. Efektifitas Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranannya dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.² Banyak jenis dan jenjang pendidikan tinggi yang ada dalam konteks nasional, seperti Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, Akademi, dan Politeknik.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Manado merupakan salah satu bentuk pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan agama islam, seni dan teknologi yang bernafaskan Islam. Pada mulanya STAIN Manado merupakan sebuah fakultas yaitu Fakultas Syariah dari IAIN Alauddin Ujung Pandang. Kedudukan

² Redja Muhdyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 11.

Fakultas Syariah ini berdasarkan Keputusan Presiden R.I No. 9 Tahun 1987 tentang Susunan Organisasi IAIN yang secara riil telah beroperasi sejak tanggal 16 September 1988 yang berlokasi di Tuminting Manado.

Dalam perkembangannya, Fakultas Syariah ini beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Manado berdasarkan Keppres R.I No. 11 Tahun 1997 tentang Pendirian STAIN Manado. Sedangkan susunan organisasi dan tata kerjanya ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Agama R.I No. 297 Tahun 1997, dan kemudian merujuk pada KMA No. 509 Tahun 2002.³

Sejak peralihan status tersebut, STAIN Manado telah mempunyai kewenangan untuk mengolah sendiri institusinya (otonomi) berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selama ini STAIN Manado memiliki dua jurusan dan tiga program studi yaitu:

1. Jurusan Syariah dengan Program Studi Ahwalul Syahsyiah (AS) atau Peradilan Agama dan Program Studi Muamalah (MU) dengan konsentrasi Ilmu Ekonomi Islam.
2. Jurusan Tarbiyah dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).⁴

Jurusan adalah sebagai pelaksana akademik pada STAIN Manado yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan /atau profesional dalam sebagian atau satu cabang ilmu pengetahuan dan seni yang bernafaskan Islam. Sedangkan Program Studi adalah bagian dari jurusan yakni sebagai pelaksana akademik pada tingkat jurusan dalam disiplin ilmu tertentu. Jurusan dan Program Studi dipimpin oleh seorang ketua dan dibantu oleh seorang sekretaris dalam masa kurang lebih empat tahun.

³ Lihat dan bandingkan beberapa referensi dan dokumen yang terkait dengan eksistensi STAIN Manado, baik Renstra, Profil maupun dokumen yang memuat sejarah STAIN manado.

⁴ STAIN Manado, *Pedoman Edukasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Manado*, (Manado: STAIN Manado, 2004), hlm. 5.

Program Studi merupakan ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan institusi. Kelancaran dan kemajuan penyelenggaraan program studi tentunya banyak faktor atau aspek yang turut mempengaruhinya, baik aspek personalia, fasilitas, sistem nilai dan etika kerja, maupun kondisi lingkungan sekitar. Posisi pengelola Program Studi adalah sangat penting dan strategi dalam kerangka peningkatan efektifitas pendidikan dan pencapaian lulusan yang berkualitas. Menurut Abuddin Nata, ada sejumlah pendekatan yang dapat dilakukan oleh pihak Program Studi Pendidikan Agama Islam yaitu *cooperative learning, learning society, dan pendekatan input-proses-output*.⁵

Konsep pendidikan kooperatif (*cooperative learning*) digunakan dengan alasan bahwa permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini sangatlah kompleks sehingga perlu didekati dengan pendekatan yang sifatnya holistik dan integral. Untuk itu perlu adanya kerjasama dunia pendidikan (program studi) dengan lembaga-lembaga pemakai jasa pendidikan, perusahaan, yayasan dan lain-lain. Dari sisi Prodi PAI perlunya dilakukan program magang sesuai kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa / lulusan.

Sedangkan konsep masyarakat belajar (*learning society*), memandang bahwa belajar dimasa sekarang tidak dapat hanya dilakukan di ruang kelas, melainkan dengan cara mengintegrasikan seluruh sumber informasi yang ada dalam masyarakat ke dalam kegiatan belajar mengajar. Bahan-bahan informasi yang terdapat pada media massa, seperti surat kabar, televisi, internet, radio, dan pengalaman lainnya harus dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.

Kemudian pendekatan *input-proses-output* merupakan suatu pendekatan untuk meninjau dan menganalisis keberadaan Program Studi secara lebih efektif dan efisien. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan sebagaimana yang diharapkan,

⁵ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), hlm. 149.

maka seluruh komponen pendidikan yang ada di Program Studi harus mendapatkan perhatian secara proporsional dan obyektif, baik *row input*, *instrumental input*, *environmental input*, *transformation*, maupun *output* pendidikan.

Efektifitas pendidikan dapat dilihat dan diukur dari seberapa tinggi kualitas *input*, proses, dan *outputnya*. Institusi pendidikan dikatakan mempunyai tingkat kualitas input yang tinggi jika mempunyai kebijakan, tujuan dan sasaran mutu yang jelas, sumber daya tersedia dan siap, staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi, mempunyai harapan prestasi yang tinggi, dan fokus pada pelanggan.⁶

Sedangkan lembaga pendidikan dikatakan mempunyai proses berkualitas apabila proses pembelajaran menekankan pada proses pemberdayaan peserta didik, kepemimpinan pendidikan yang kuat, lingkungan sekolah yang aman dan tertib, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, mempunyai budaya mutu, ada teamwork yang kompak, mandiri, partisipasi civitas akademika dan masyarakat, responsif, transparan dan akuntabel. Selanjutnya, output pendidikan dikatakan berkualitas jika mempunyai prestasi akademik (*academic achievement*) dan prestasi non akademik (*non academic achievement*) yang tinggi. Prestasi akademik dapat mencakup nilai hasil evaluasi belajar (IPK), karya ilmiah mahasiswa, hasil lomba bahasa, seni dan olah raga. Sedangkan prestasi non akademik dapat meliputi motivasi belajar dan berprestasi, solidaritas, toleransi, dan kerjasama inter dan antar lembaga.¹⁰

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan pada sebuah program studi dapat dilakukan dengan melihat hasil atau outcome pendidikan. Hasil pendidikan ini akan tercermin dari seberapa besar kontribusi lulusan pada dunia kerja dan lembaga pengguna hasil pendidikan seperti sekolah atau madrasah, pendidikan ditingkat yang lebih tinggi. Dengan mengetahui tingkat kontribusi lulusan tersebut, maka akan dapat diperoleh umpan balik untuk kepentingan perbaikan lebih lanjut demi kemajuan institusi yang bersangkutan.

⁶ Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Ditmenum, 2001), h. 17.

Namun demikian, ada salah satu kelemahan dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini yang menurut sejumlah analisis disebabkan oleh Kebijakan dan pelaksanaan pendidikan yang hanya menekankan aspek masukan atau *input* pendidikan dan kurang memperhatikan aspek proses atau *transformation* dan keluaran (*output*) serta hasil atau *outcome*-nya.

1. Kebijakan penyelenggaraan pendidikan yang terlalu birokratis-sentralistik.
2. Kurang memberikan kesempatan masyarakat masyarakat untuk berpartisipasi atau kurang memberdayakan masyarakat terkait (*stakeholders*).

Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh Program Studi PAI dalam meningkatkan kualitas dan efektifitas pendidikan yaitu sebagai yaitu :

1. Visi dan misi Program Studi perlu disusun secara jelas dan komprehensif dengan melibatkan seluruh komponen terkait, baik internal kampus maupun *stakeholder* dalam masyarakat.
2. Kurikulum Program Studi yang mendukung tercapainya visi tersebut perlu segera direalisasi dan disosialisasikan.
3. Identifikasi dan pengembangan bidang keahlian dosen pada Program Studi PAI sehingga memudahkan dalam pemetaan dan pengembangan karier maupun pengembangan Jurusan Tarbiyah / STAIN kedepan.
4. Penyediaan sarana prasarana pendukung dari Jurusan Tarbiyah/ Program Studi PAI, seperti sarana pembelajaran dan peralatan laboratorium *micro teaching*, laboratorium bahasa, komputer, dan sarana perpustakaan yang lebih memadai.
5. Pemberdayaan masyarakat terkait (*stakeholders*) seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintah, para pengguna jasa perlu mendapatkan perhatian yang cukup serius.

Selain itu, menurut Azyurmadi Azra⁷ ada beberapa strategi yang dapat ditempuh oleh pengelola program studi dalam peningkatan mutu dan efektifitas pendidikan yaitu: (1) memperluas apresiasi publik atas usaha institusi, (2) meningkatkan pemahaman tentang dunia kerja dan sekitarnya, (3) menjadikan institusi sebagai lembaga yang efektif, (4) mengintegrasikan kegiatan penilaian, perencanaan, dan pengembangan, (5) memperkuat dan memperluas komitmen pada kerjasama dan komunitas, (6) mengakui bahwa setiap orang dalam institusi adalah guru bagi yang lain, (7) memberikan perhatian dan sumber-sumber yang lebih besar pada kepemimpinan, dan (8) menerangkan visi keunggulan (excellence) secara lebih luas.

Disamping itu, perlu juga dideskripsikan tentang posisi dan peran jurusan Tarbiyah sebagai lembaga yang bertugas menghasilkan lulusan guru PAI pada umumnya. Sebenarnya posisi dan peranan Jurusan Tarbiyah dalam memasuki abad 21 khususnya dalam meningkatkan profesionalisme lulusannya ini sangat ditentukan oleh kemauan dan kemampuan jurusan dan lembaga secara keseluruhan dalam mengolah semua tantangan dan peluang yang ada. Hal ini tentunya tidak terlepas dari perlunya analisis sistemik dalam institusi pendidikan yang menyangkut visi, misi, dan tujuannya, kurikulum, personalia, sarana dan prasarana, lingkungan yang eksternalnya. Posisi dan peran Jurusan Tarbiyah termasuk berbagai harapannya dapat dikemukakan antara lain sebagai berikut:

Pertama, perumusan visi dan misi lembaga perlu dilakukan secara intensif dan komprehensif dengan mengikutkan seluruh komponen terkait, baik internal kampus maupun stakeholder dalam masyarakat. Hasil perumusan ini kemudian dan disosialisasikan sehingga merupakan pedoman dan bagian langkah perjuangan dan perkembangan lembaga kedepan. Dari segi tujuan, Jurusan Tarbiyah pada dasarnya

⁷ Lihat *Makalah* dari Azyurmardi Azra dengan judul "Strategi PTAIN di Era Global" yang disampaikan pada acara forum Rektor UIN/IAIN/STAIN se- Indonesia tanggal 28-29 Desember 2004 di UIN Jakarta.

ingin melahirkan tenaga guru yang profesional yaitu guru yang selain mempunyai wawasan pengetahuan dibidang ilmunya, juga keahlian dan keterampilan dalam metodologinya serta komitmen dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

Kedua, untuk mewujudkan tujuan tersebut salah satu hal yang perlu segera ditinjau atau dimiliki adalah kurikulum yang mendukung tercapainya kompetensi yang diharapkan tersebut. Berbagai mata kuliah yang ada sekarang ini (STAIN Manado) perlu ditata ulang. Sebenarnya pemikiran ke arah pembaharuan ini sudah digelindingkan, bahkan sudah mulai dirumuskan. Namun untuk mencapai hasil yang lebih optimal perlu adanya suatu tim khusus untuk mengolah dan merumuskan kembali kurikulum sebagaimana yang diharapkan: *kurikulum berbasis kompetensi*.

Ketiga, untuk personalia khususnya dosen perlu segera diidentifikasi dan dikelompokkan menurut bidang keilmuannya sehingga memudahkan dalam pemetaan dan pengembangan karier maupun pengembangan Jurusan Tarbiyah / STAIN ke depan. Proses pengadaan hendaknya memperhatikan kebutuhan riil yang ada dan harapan ke depan yang dibutuhkan untuk kemajuan lembaga yang bersangkutan. Begitu juga proses pembinaannya perlu adanya kejelasan arah dan strateginya. Dengan demikian peranan dan posisi jurusan akan lebih meningkatkan terutama dalam mewujudkan suatu lembaga yang lebih berkualitas dan lebih berkualitas dan lebih besar (misalnya : sebuah institut atau universitas).

Keempat, sarana prasarana pendukung dari Jurusan Tarbiyah perlu segera diwujudkan. Fasilitas pendukung disini dapat meliputi sarana pembelajaran dan peralatan laboratorium. Untuk keperluan melatih tenaga guru yang profesional, misalnya diperlukan adanya *Laboratorium Micro Teaching* yang lengkap dan berkualitas. Pengembangan akademis lainnya perlu dioptimalkan laboratorium bahasa, komputer, dan sarana perpustakaan yang lebih memadai.

Kelima, untuk mendukung pengembangan institusional perlu dikembangkan berbagai corak dan bentuk program pendidikan yang variatif sesuai dengan

jenjangnya yang kini tumbuh dalam masyarakat. Misalnya, melaksanakan kelas ekstensi dengan sistem pengelolaan yang lebih optimal, membuka program unggulan seperti program guru TK, guru SD, program akta serta kalau perlu program pendidikan umum.

Keenam, pemberdayaan masyarakat terkait (stakeholders) seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintah, para pengguna jasa perlu mendapatkan perhatian yang cukup serius. Hal ini sesuai dengan semangat dari manajemen mutu terpadu (Total Quality management) yang sedang digalakkan dalam pengembangan mutu pendidikan di Indonesia. Manajemen mutu berbasis kampus dan masyarakat kiranya perlu segera terapkan secara lebih optimal sehingga berbagai ketimpangan/kesenjangan yang selama ini muncul dapat segera dicarikan alternatif pemecahannya.

b. Kontribusi Lulusan

Pendidikan suatu sistem terdiri dari banyak komponen seperti mahasiswa, dosen, karyawan, program pendidikan, sarana dan prasarana, manajemen, dan administrasi, proses pendidikan, dan lingkungan sekitar. Semua komponen tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan yang lain, saling berkaitan (*interrelation*), saling mempengaruhi (*interaction*) dan saling ketergantungan (*interdependency*). Sebagai suatu sistem pendidikan, Program Studi Pendidikan Agama Islam melaksanakan sejumlah fungsi yaitu fungsi pendidikan dan pembelajaran, fungsi administrasi, pelaksanaan penilaian prestasi dan proses penyelenggaraan kegiatan, dan penyusunan.

Hasil atau *outcome* pendidikan merupakan segala sesuatu yang mencerminkan berfungsinya keluaran atau output kegiatan pendidikan secara

langsung.⁸ Hasil pendidikan pada Program Studi PAI dapat dilihat dari kontribusi para lulusannya pada lembaga pendidikan seperti sekolah menengah dan madrasah. Lulusan Pendidikan Agama Islam diarahkan pada profesi guru PAI di Sekolah menengah (SMP/SMA) dan madrasah (MTs/MA).

Hal ini berarti bahwa kontribusi lulusan dapat dilihat dari pelaksanaan kerja atau kinerja (*performance*) mereka pada sejumlah lembaga pendidikan tersebut. Kinerja atau *performance* merupakan katifitas seseorang dalam melaksanakan tugas pokok yang dibebankan kepadanya.⁹ Setiap orang yang memiliki jabatan atau pekerjaan tertentu selalu terkait dengan sejumlah tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukannya. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab tersebut merupakan pengekspresian seluruh potensi dan kemampuan yang dimiliki seseorang serta menuntut adanya kepemilikan yang penuh dan menyeluruh.¹⁰ Dengan demikian munculnya kinerja seseorang merupakan akibat dari adanya suatu pekerjaan atau tugas yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan profesi dan *job description* individu yang bersangkutan.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia pasal 39 ayat 3 dinyatakan bahwa pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru. Sementara tugas guru sebagaimana disebutkan dalam pasal 39 ayat 2 adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada

⁸ Akdon, *Strategic Management For Educational Management* (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2006), h. 169.

⁹ Patricia King, *Performance Planning and Appraisal* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1993), h.19

¹⁰ John Whitmore, *Coaching For Performance: Seni Mengarahkan untuk Mendongkrak Kinerja* (Jakart : Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 104

masyarakat.¹¹ Hal ini berarti bahwa selain mengajar atau proses pembelajaran, guru juga mempunyai tugas melaksanakan pembimbingan maupun pelatihan-pelatihan perlu melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sekitar.

Secara lebih terperinci, Amstrong sebagaimana ditulis oleh Zainal Aqib¹² menyebutkan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru itu meliputi tanggung jawab dalam pengajaran, memberikan bimbingan, mengembangkan kurikulum, mengembangkan profesi dan membina hubungan dengan masyarakat sekitar. Tugas guru tersebut dapat disederhanakan lagi menjadi tiga yaitu menagajar, membimbing dan mengelola administrasi kelas.

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, maka seorang guru harus mempunyai sejumlah kompetensi atau menguasai sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terkait dengan bidang tugasnya.

Komptensi yang diperlukan seorang guru PAI dalam menjalankan tugas profesinya dapat mencakup kompetensi pendidikan, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Menurut Pedoman Pelaksanaan Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan (P4SPTK) atau yang sering disebut dengan Profil Kemampuan Dasar Guru ada sepuluh point, yaitu:

1. Menguasai bahan;
2. Mengelola program belajar mengajar;
3. Mengelola kelas;
4. Menggunakan media atau sumber;
5. Menguasai landasan kependidikan;

¹¹ Republik Indonesia, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, (Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam, 2006), h. 27.

¹² Zainal Aqib, Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran, (Surabaya: Penerbit Insan Cendekia, 2002), h. 81.

6. Mengelola interaksi belajar mengajar;
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran;
8. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan;
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan;
10. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.¹³

Guru yang mempunyai kompetensi tersebut akan terlihat dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya di lembaga/ sekolah tempat ia bekerja. Menurut Muhaimin¹⁴ seorang guru dikatakan telah mempunyai kompetensi profesional jika pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan jaman yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada jaman yang dimasa yang akan datang.

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dapat mencakup 4 (empat) macam, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial dengan kualifikasi pendidikan minimal Sarjana Strata Sati (S1) atau Diploma IV.

Secara lebih spesifik, Departemen Agama RI telah merumuskan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAI di sekolah dan atau di madrasah.

¹³ Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Gramedia Wahana Indonesia, 2000), h. 18.

¹⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung : Penerbit Nuansa, 2003), h. 63.

Adapun kompetensi guru PAI di sekolah mencakup kemampuan akademik, kemampuan profesional, kemampuan membangun hubungan komunikasi, kemampuan kepemimpinan, dan kemampuan dalam mengembangkan diri.¹⁵

Dengan memiliki sejumlah kompetensi tersebut seorang guru PAI diharapkan mampu melaksanakan tugas kerjanya sebagai guru yang profesional di sekolah/madrasah. Pelaksanaan tugas atau kinerja guru tersebut dapat diukur dengan berpedoman pada standar kompetensi sebagaimana dirumuskan oleh Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Tahun 2004.

Dalam kaitannya dengan kontribusi lulusan ini perlu kiranya dideskripsikan tentang profil guru Pendidikan Agama Islam secara umum. Profil (*profile*) adalah gambaran yang jelas tentang penampilan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu dari berbagai pengalaman dirinya. Profil guru PAI di sini dapat diartikan sebagai gambaran yang jelas mengenai penampilan (*performance*) guru PAI dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya serta dalam kehidupannya di masyarakat.

Deskripsi profil guru ini dapat dilihat dari fenomena opini yang berkembang dalam masyarakat, antara lain guru merupakan suatu profesi yang rendah, dan mutu guru pun selalu mengalami ketertinggalan/ rendah. Profesi guru menurut sebagian besar masyarakat merupakan profesi yang kurang menarik, kurang bergengsi dibanding profesi-profesi yang lain seperti dokter, politisi, artis, dan lain-lain. Hal ini terkait dengan persepsi seseorang/ masyarakat yang cenderung kepada penghargaan aspek ekonomis finansial dalam kehidupan. Disamping itu, telah diakui bahwa kualitas pendidikan kita tergolong rendah dan muara tuduhan dari semua itu akan mengarah kepada rendahnya kualitas guru, termasuk guru PAI.

¹⁵ Depag RI, Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah (Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), h.10.

Terlepas dari kebenaran empiris yang terjadi dalam masyarakat tersebut, gambaran/ profil merupakan cambuk dan pelajaran yang berharga dalam rangka peningkatan mutu guru yang lebih optimal. Sebenarnya secara ideal guru mempunyai kedudukan yang sangat mulia, sangat penting dan menentukan sekaligus sangat berat dan mencakup dimensi yang kompleks dalam pensiptaan sumber daya manusia dan membangun peradaban yang lebih baik. Tugas seorang guru menurut profesinya dapat mencakup tugas mendidik, mengajar, dan melatih. Dalam bidang kemanusiaan di sekolah tugas guru adalah dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi siswanya, menjadi idola bagi siswanya sehingga siswa mau mengadakan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan, dan kehidupan secara lebih optimal. Sedangkan tugas kemasyarakatan mengandung arti bahwa keberadaan guru dalam masyarakat sangat diperlukan untuk ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat dan pembangunan bangsa secara keseluruhan.

Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mempunyai kemampuan dasar yang diperlukan dalam memasuki abad 21 dengan segala tantangannya tersebut. Menurut Tilaar, ada empat kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru PAI, yaitu :

1. Kepribadian yang matang dan berkembang (*mature and developing personality*)
2. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat.
3. Keterampilan membangkitkan minat peserta didik.
4. Pengembangan profesi yang berkesinambungan.

Selain itu, kompetensi yang perlu dimiliki oleh seorang guru PAI dapat dijelaskan atau dikelompokkan menjadi dua, yaitu kompetensi personal-sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi personal-sosial berkaitan dengan aspek kepribadian dari guru yang bersangkutan, seperti :

1. Kasih sayang terhadap siswa dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri.
2. Adanya keteladanan dalam bersikap, dan berperilaku.
3. Obyektif, realistis dan ilmiah.
4. Luwes dan bijaksana dalam menghadapi siswanya.
5. Dapat bekerjasama dengan siswa, sesama guru dan pihak terkait lainnya.

Sedangkan kompetensi profesional berhubungan dengan kemampuan yang dituntut untuk dimiliki guru dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai guru di lembaga yang bersangkutan. Kompetensi profesional ini meliputi : menguasai bahan/ bidang ilmunya, mengelola program pembelajaran, mengelola kelas, penggunaan media dan sumber belajar, menguasai landasan kependidikan, intraksi pembelajaran, penilaian bimbingan dan penyuluhan, penyelenggaraan administrasi pendidikan, dan penelitian.

Untuk meningkatkan kompetensi guru PAI tersebut ditempuh dengan berbagai cara atau program, antara lain dengan program pre-service education, *in-service education*, dan *in-service training*. Program pre service education ini dilakukan oleh lembaga tenaga kependidikan seperti FKIP, IKIP, Fakultas Tarbiyah, Universitas Terbuka, dan lain-lain. Lembaga tersebut dapat menyelenggarakan program pendidikan gelar S1, S2, dan S3 serta program diploma maupun akta mengajar. Sedangkan in service education dilakukan untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya selama ia bekerja seperti dengan pendidikan lanjutan. Dan program in-service training lebih menekankan pada aspek keterampilan dalam pelaksanaan tugasnya dengan melalui penataran, pelatihan, lokakarya, dan lain-lain.

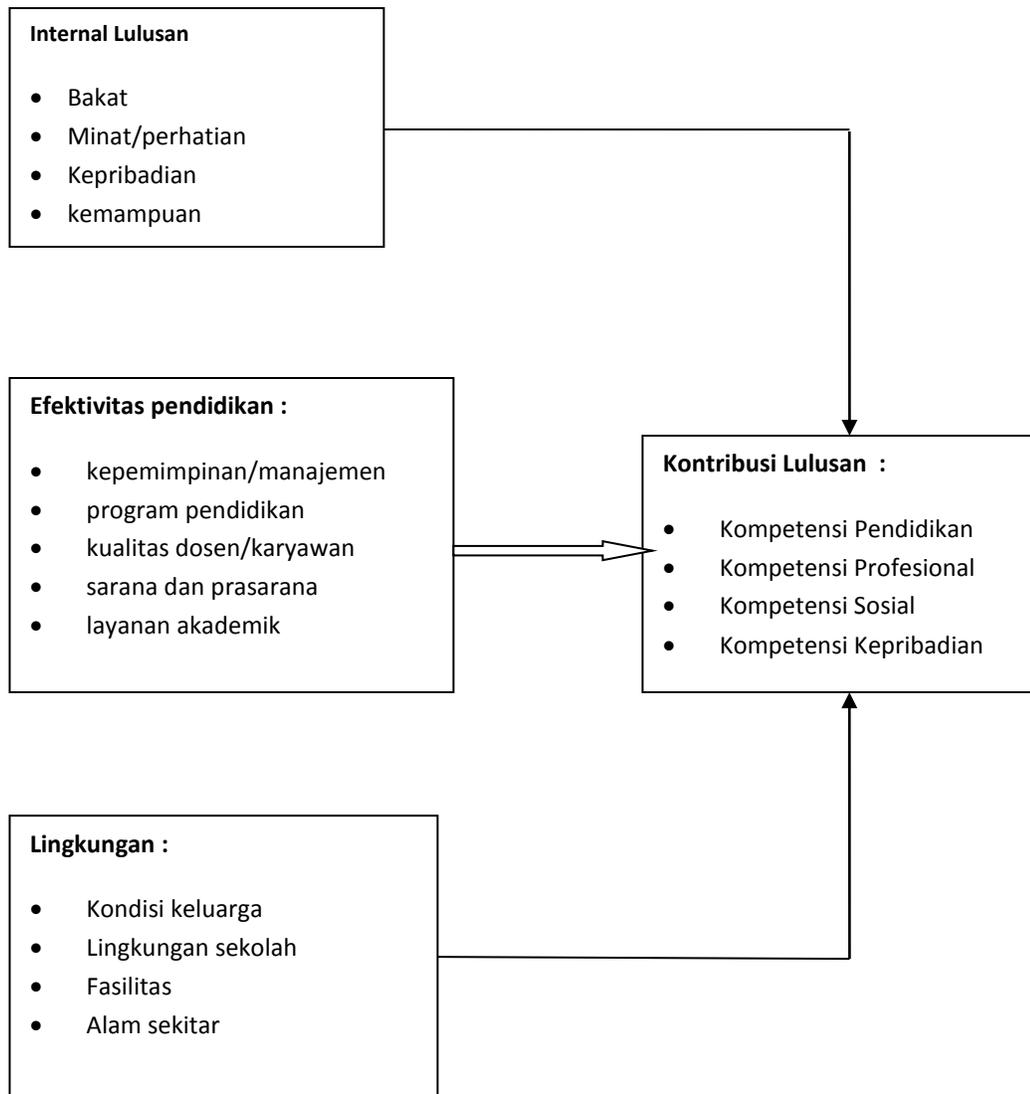
Untuk mengukur kualitas hasil atau *outcome* pendidikan perlu diadakan analisis hasil dengan cara melihat tingkat kontribusi para lulusan PAI pada sejumlah

pengguna lulusan yakni lembaga pendidikan seperti sekolah menengah dan madrasah. Dengan melihat kinerja para lulusan pada lembaga tersebut, maka dapat diperoleh umpan balik sehingga dapat dijadikan bahan kajian dan perbaikan secara berkelanjutan terhadap pelaksanaan pendidikan pada program studi PAI STAIN Manado.

Namun demikian, perlu disadari bahwa tingkat kontribusi lulusan yang tercermin dalam pelaksanaan tugas kerja para lulusan sebagai guru PAI di sejumlah sekolah/madrasah tidak terlepas dari banyak faktor yang turut mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri lulusan yang bersangkutan (minat, bakat, persepsi, tugas, kemampuan, motivasi), faktor pendidikan sebelumnya (efektivitas pendidikan), dan faktor lingkungan (lingkungan keluarga, sekolah tempat bekerja, dan fasilitas lainnya).

Semua faktor tersebut saling terkait dan turut mempengaruhi tingkat kontribusi lulusan dalam melaksanakan tugas kerja di lembaga tempat mereka bekerja, baik di madrasah maupun di sekolah umum.

Berdasarkan pemikiran dan uraian sebagaimana tersebut di atas, maka secara singkat kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam bentuk skema sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Konseptual

Data tentang tingkat efektivitas program pendidikan yang diperoleh dari hasil jawaban 60 orang guru yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini diperoleh

hasil bahwa : Skor minimum 15 dan skor maksimum 20, rata-rata hitung 16,83, dan standar deviasi 1.143. Jika ditinjau dari masing-masing aspek yang digunakan dalam mengkaji efektivitas program pendidikan pada Program, maka dapat dipaparkan sebagai berikut:

No	Aspek	Skor	%	Ket.
1.	Layanan Adm & Akademik	216	90.00	Skor Tertinggi Adalah 240
2.	Kebijakan dan Kepemimpinan	213	88.75	
3.	Kurikulum Pendidikan	201	83.75	
4.	Kecakapan Dosen dalam PBM	193	80.41	
5.	Ketersediaan Fasilitas	187	77.92	

c. Kontribusi Lulusan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dapat dikemukakan bahwa skor minimum dari 60 orang guru yang telah diteliti adalah 34 dan skor maksimum adalah 41, rata-rata hitung sebesar 37,82, dan dengan standar deviasi sebesar 1,52. Jika ditinjau dari masing-masing aspek yang digunakan dalam mengkaji kontribusi lulusan, maka dapat dipaparkan sebagai berikut:

No	Aspek	Skor	%	Ket.
1	Penyusunan Rencana PBM	240	100.00	Skor ideal Adalah 240
2	Kesesuaian PBM dengan RPP	240	100.00	
3	Penilaian yang obyektif/ adil	230	95.83	
4	Variasi metode dan sumber	184	76.66	
5	Penguasaan bahan ajar	235	97.91	

6	Hubungan dengan siswa	192	80.00
7	Komunikasi dengan guru	237	98.75
8	Pembuatan karya ilmiah	111	46.25
9	Partisipasi kegiatan sosial	170	70.83
10	Aktif pada kegiatan ilmiah	158	65.83
11	Membantu administrasi sekolah	140	58.33
12	Sebagai anggota panitia/tim	132	55.00

d. Faktor-Faktor Penentu

Dalam penelitian ada sejumlah aspek atau factor yang digunakan untuk menjangring persepsi guru tentang factor dominan yang menghambat pelaksanaan tugas guru PAI do sekolah/madrasa, yaitu :

- a) Bakat dan minat sebagai guru : 10 orang : 16.6 %
- b) Kebijakan dan kepemimpinan sekolah : 12 orang : 20.0 %
- c) Kondisi ekonomi keluarga : 21 orang : 35.0 %
- d) Hubungan personal sekolah : 15 orang : 25.0 %
- e) Fasilitas pembelajaran di sekolah : 17 orang : 28.0 %
- f) Kualitas pendidikan di SI sebelumnya : 6 orang : 10.0 %

A. Hasil Penelitian

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa ada tiga permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka hal-hal yang akan dibahas selanjutnya adalah tentang tingkat efektivitas program pendidikan, kontribusi lulusan, dan factor penghambat dari kontribusi lulusan di sekolah/ madrasah. Pembahasan ketiga aspek kajian tersebut dilakukan secara singkat berdasarkan hasil temuan dengan mengaitkannya pada sejumlah referensi yang digunakan.

1. Tingkat Efektivitas Program

Dari hasil penelitian di atas, diketahui bahwa skor efektivitas program pendidikan adalah 16,83 atau sekitar 84.15 %. Berdasarkan analisis criteria dapat disusun pedoman klasifikasi dengan asumsi bahwa nilai ideal adalah 20 dan nilai terendah sebesar 1, maka dapat disusun pedoman analisis sebagai berikut :

Skor	Kualifikasi	Data Riset	Ket.
16-20	Sangat Tinggi	Skor data riset 16.83	Sangat Tinggi
11-15	Tinggi		
6-10	Cukup		
1-5	Rendah		

Tabel 4 : Tingkat Efektivitas Program Pendidikan

Dari data hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat efektivitas program pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Manado menunjukkan tingkatan sangat tinggi. Hal ini ditandai dengan tingkat pelaksanaan program pendidikan agama Islam dalam penelitian ini mendapatkan nilai sebesar 16,83 yang dibulatkan menjadi 17 atau sekitar 85 % dari nilai ideal yang diharapkan yakni 20.

Analisis terhadap tingkat efektifitas program pendidikan ini dilihat dari lima aspek, yaitu:

1. Layanan Adm & Akademik
2. Kebijakan dan Kepemimpinan
3. Kurikulum Pendidikan
4. Kecakapan Dosen dalam PBM

5. Ketersediaan Fasilitas

2. *Kontribusi Lulusan*

Kontribusi lulusan merupakan suatu gambaran atas pelaksanaan semua tugas dan tanggung jawab guru di sekolah yang merupakan cerminan dari kinerja guru yang bersangkutan. Dari data hasil penelitian di atas diketahui bahwa skor kontribusi lulusan sebesar 37.82 atau sekitar 78.79 % dari skor ideal sebesar yang ditetapkan. Jika digunakan pedoman analisis berdasarkan klasifikasi tertentu dengan asumsi nilai terendah adalah 1 dan nilai tertinggi adalah 48, maka dapat disusun sebagai berikut:

Skor	Kualifikasi	Data Riset	Ket.
37-48	Sangat Tinggi	Skor data riset	Sangat Tinggi
25-36	Tinggi		
13-24	Cukup		
1-12	Rendah		

3. *Factor Kendala Utama*

Analisis terhadap factor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kinerja atau tugas pokok guru di sekolah dapat diketahui bahwa: bakat dan minat sebagai guru di sekolah adalah 16.6 %, Kebijakan dan kepemimpinan sekolah 20.0 %, kondidi ekonomikeluarga sebesar 35.0 % , hubungan personal di sekolah sebesar 25.0 % fasilitas pembelajaran di sekolah 28.0 % dan kulaitas pendidikan di S1 sebelumnya adalah 10.0 %

Analisis tersebut sesuai dengan pendapat organ¹⁶ bahwa ada sejumlah factor penentu performan seseorang dalam melaksanakan tugasnya, yaitu Motivasi

¹⁶ Denis W. Organ, Organization Behavior. Edisi 3 (New York : Homewood, Illinois, 1986.

(motivation), sikap (attitude), usaha (effort), kemampuan (ability), belajar (learning), persepsi peran (Role perceptions), tugas (task), dan lingkungan (environment). Jika disederhanakan, faktor yang turut mempengaruhi tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor yang berkaitan dengan diri guru seperti persepsi peran, motivasi, sikap kerja, belajar, dan kemampuan serta aspek lingkungan sekitar.

Factor-faktor yang dirasakan menjadi penghambat dalam peningkatan kinerja guru berdasarkan masukan dari para responden nampaknya cukup menarik untuk ditindak lanjuti dengan melakukan beberapa terobosan. Memang masukan tersebut masih umum sifatnya, namun demikian sudah dapat ditangkap makna yang terkandung didalamnya.

Kurangnya fasilitas penunjang pendidikan bukan hanya merupakan masalah bagi guru-guru pendidikan agama islam di sekolah dasar saja, melainkan sudah merupakan masalah nasional. Artinya, kekurangan fasilitas telah terjadi hamper di setiap lembaga pendidikan, mulai dari tingkat Taman-Kanak sampai dengan perguruan tinggi. Kekurangan fasilitas ini dapat meliputi ruang kelas, gedung sekolah, ruang laboratorium, perpustakaan serta peralatan dalam proses belajar mengajar.

Kemudian, masalah pembinaan guru yang selama ini masih belum optimal. Hal ini terkait dengan banyak pihak, seperti kemampuan dan perilaku kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme pengawas, dan pihak terkait lainnya. Intensitas pembinaan guru terhadap kemampuan professional dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah tentunya berkaitan dengan system pembinaan guru secara keseluruhan.

Selain itu, minat kerja guru u selama ini menurut responden juga turut menjadi factor penghambat bagi peningkatan kinerja guru di sekolah. Hal ini berarti bahwa ada kesenjangan antara proses peningkatan kualitas (harapan) dengan keadaan riil yang dialami oleh para guru di lapangan. Hal ini berkaitan dengan aspek-aspek seperti tingkat kesejahteraan guru atau kondisi ekonomi keluarga guru yang rata-rata

masih cenderung lemah sebagai akibat kenaikan harga barang dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah.

Berdasarkan berbagai referensi yang pernah penulis pelajari, maka ada sejumlah langkah strategi yang perlu dilakukan dalam rangka peningkatan mutu pelaksana tugas guru, antara lain dengan studi pendidikan lanjutan, program pendidikan dan latihan, seminar, workshop, dan kegiatan forum ilmiah lainnya.

Hal ini sangat relevan dengan adanya Undang-Undang Guru dan Dosen yang telah disahkan dan mulai berlaku sejak tanggal 6 Desember 2005. Disamping itu, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan juga menginstruksikan adanya peningkatan kinerja atau kemampuan guru termasuk guru PAI di Sekolah Dasar. Kompetensi guru yang harus ditingkatkan mencakup kompetensi paedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Kompetensi paedagogis berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran atau menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Sedangkan kompetensi kepribadian berkaitan dengan temperamen, karakter, dan kesehatan serta kekuatan jasmaniah guru yang bersangkutan. Adapun kompetensi sosial berhubungan dengan pergaulan dan tata kehidupan di masyarakat. Dan akhirnya kompetensi professional berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran atau bidang keilmuan guru pendidikan agama Islam di sekolah.

Peningkatan kualitas kinerja ini dapat dilakukan dengan strategi antara lain strategi substantive, yakni dengan melakukan sentuhan terhadap kemampuan atau kompetensi dasar yang dikembangkan yaitu pengetahuan (*to know*), mampu berbuat (*to do*), menjadi diri sendiri (*to be*), hidup bermasyarakat (*to live together*), dan mengenal ciptaan Tuhan (*to know God's creation*).

Dalam kaitannya dengan pembinaan profesionalisme guru, maka ada dua program atau strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan melalui asosiasi keguruan,

dan program pre service training serta inservice training. Keanggotaan guru dalam suatu organisasi profesi sebenarnya sangat penting terutama dalam upaya pembinaan kemampuan pelaksanaan tugasnya. Asosiasi guru yang ada di Indonesia antara lain Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), Organisasi guru di Sulawesi Utara, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan forum-forum ilmiah lainnya. Sedangkan pembinaan melalui program pelatihan dalam jabatan dilakukan sesuai dengan program kerja yang telah diatur atau ditetapkan oleh instansi terkait, seperti Balai Diklat Agama Sulawesi Utara, Kegiatan pembinaan oleh perguruan tinggi seperti STAIN/IAIN/UIN diseluruh Indonesia.

Disamping itu, kepala sekolah dimana guru pendidikan agama Islam itu bekerja juga dapat melakukan pembinaan dengan kegiatan supervise pendidikan terhadap kinerja guru, baik menyangkut pembinaan desain pembelajara, proses pembelajaran, dan kegiatan pengembangan profesi/ pendukung lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan pertemua-pertemuan rutin atau rapat kerja guru, pemberdayaan guru dalam kepanitiaan, mengadakan diskusi dan seminar, mendirikan bulletin guru dan memperkaya koleksi perpustakaan dengan buku-buku baru yang relevan, dan lain sebagainya.

B. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan pembahasan sebagaimana dikemukakan dalam bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, tingkat efektifitas program pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Manado menurut persepsi para guru mencapai nilai 16.83 atau sekitar 84.15 % dari nilai ideal yang telah ditetapkan atau dapat dikatakan sangat tinggi. Aspek penentuan tingkat efektifitas program ini dilihat dari aspek layanan administrasi dan akademik, kebijakan dan kepemimpinan

kampus, kurikulum pendidikan, kecakapan dosen dalam pembelajaran, dan fasilitas pendidikan.

Kedua, tingkat kontribusi lulusan sebagai wujud pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru di sekolah menurut persepsi guru mencapai nilai 37.82 atau mencapai 78.79 % dari nilai ideal yang ditetapkan. Hal ini berarti bahwa tingkat kinerja guru di sekolah mencapai tingkat yang sangat tinggi atau sangat baik. Aspek penentuan tingkat kontribusi lulusan ini dilihat dari aspek penyusunan rencana pembelajaran, kesesuaian rencana dengan pelaksanaan, penilaian, pemanfaatan metode dan sumber belajar, penguasaan materi, komunikasi dengan siswa dan guru, partisipasi dalam forum ilmiah dan social, pembuatan karya ilmiah, keikutsertaan dalam panitia dan pelaksanaan administrasi sekolah.

Ketiga, bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan tugas dan pekerjaan guru di sekolah adalah mencakup Bakat dan minat sebagai guru di sekolah, kebijakan dan kepemimpinan sekolah, kondisi ekonomi keluarga, hubungan personal di sekolah, fasilitas pembelajaran di sekolah, dan kualitas pendidikan di S1.

Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Ketua Jurusan atau Ketua program studi PAI Jurusan Tarbiyah perlu mengadakan monitoring dan evaluasi yang lebih intensif terhadap kinerja dosen, fasilitas pendukung pembelajaran, sistem administrasi dan akademik yang digunakan, peninjauan kurikulum, dan kebijakan serta gaya kepemimpinan yang digunakan. Hal ini penting untuk mencari alternative dan solusi yang lebih relevan untuk meningkatkan akreditasi dan pencapaian keunggulan jurusan kedepan.
2. Kepada kepala madrasah dan sekolah terkait perlu lebih meningkatkan berbagai kemampuan dan kompetensi guru di sekolahnya dengan cara antara

lain melalui pendidikan dan latihan pembelajaran, supervisi pendidikan, dan mengikutsertakan dalam berbagai penataran, seminar atau workshop tentang pembelajaran efektif dan pengelolaan pembelajaran terkait.

3. Dengan mempertimbangkan sejumlah faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan tugas kerja para guru di sekolah, perlu kiranya diupayakan adanya musyawarah dan intensitas komunikasi antara guru dengan kepala sekolah dan pihak terkait lainnya. Hal ini penting untuk mengurangi dan menghilangkan adanya jarak dan miskomunikasi sehingga dapat diwujudkan adanya saling percaya, saling memahami dan akhirnya terjalin hubungan yang harmonis dan kompak dalam bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon, *Strategic Management For Educational Management*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2006.
- Aqib, Zainal. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* Surabaya: Penerbit Insan Cendekia, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Depag RI. *Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah*. Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Depag RI *Statuta Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Manado*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2002.
- Depdiknas. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Ditmenum, 2001.
- Furqon, Arif. "Pendidikan Yang Tidak Bermutu Adalah Pemborosan", Swara Cendekia Artikel Pilihan, No. 3 Th. I, September 2005.
- Gulo. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Gramedia Wahana Indonesia, 2000
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1999.
- King, Patricia. *Performance Planning and Appraisal*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1993.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2003.
- Muhdyaharjo, Redja. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM IQRA'

Vol. 9. Nomor 1, Tahun 2015

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK]

IAIN Manado

Nata, Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam : Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.

Republik Indonesia. *Himpunan Peraturan Tentang Perguruan Tinggi Agama Islam Seri XVII*. Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2001.

Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan. Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam, 2006.

Ridwan. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung : Penerbit Alfabeta, 2004.

Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002

Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2001

Sugiyono *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2000

Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Sumarsono, Sonny. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2004.

STAIN Manado. *Pedoman Edukasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Manado*. Manado: STAIN Manado, 2004

Whitemore, John. *Coaching For Performance: Seni Mengarahkan untuk Mendongkrak Kinerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.